

STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA BUDIDAYA LOBSTER BERKELANJUTAN DI KAWASAN TELONG ELONG KABUPATEN LOMBOK TIMUR

SUSTAINABLE DEVELOPMENT STRATEGY FOR LOBSTER AQUACULTURE BUSINESS IN THE TELONG ELONG AREA, EAST LOMBOK REGENCY

Muhammad Nursan¹, Eko Supriastuti¹, Aeko Fria Utama FR¹, Ni Made Nike Zeamita Widiyanti¹

¹Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

*Korespondensi penulis email: mnursan@unram.ac.id

Abstrak

Kawasan Telong Elong Kabupaten Lombok Timur merupakan kawasan sentra budidaya lobster di Provinsi NTB, meskipun demikian usaha budidaya pembesaran lobster di Kabupaten Lombok Timur saat ini masih memiliki beberapa permasalahan yang perlu diatasi dalam rangka membantu pembudidaya mengembangkan usahanya. Pembudidaya masih dihadapkan pada permasalahan teknologi, permodalan, dan pakan yang masih terbatas dan kurang berkualitas. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah: 1) Mengidentifikasi faktor internal dan eksternal; dan 2) merumuskan strategi pengembangan usaha budidaya lobster berkelanjutan di Kabupaten Lombok Timur. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif dengan pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif (mixed method). Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan metode survei melalui wawancara terstruktur terhadap 60 orang yang diambil secara purposive sampling. Analisis data penelitian yang dikumpulkan menggunakan analisis SWOT. Hasil menunjukkan bahwa strategi utama pengembangan budidaya lobster di Kawasan Telong Elong Kabupaten Lombok Timur adalah Strategi WO (Weakness–Oppurtunies) yaitu strategi yang mampu meminimalkan kelemahan yang ada untuk meraih peluang pengembangan usaha budidaya lobster di Kawasan Telong Elong Kabupaten Lombok Timur. Strategi tersebut meliputi peningkatan produktivitas usaha budidaya lobster melalui peningkatan kualitas pakan, infrastruktur dan teknologi budidaya lobster berkelanjutan dan peningkatan penyuluhan dan pelatihan manajemen usaha budidaya lobster berkelanjutan dan pembuatan pakan berkualitas.

Kata kunci: Lobster, Strategi Pengembangan, Berkelanjutan, SWOT

Abstract

The Telong Elong area in East Lombok Regency is a central hub for lobster aquaculture in the West Nusa Tenggara Province. However, lobster grow-out farming in East Lombok still faces several challenges that need to be addressed to support farmers in developing their businesses. Farmers continue to encounter issues related to technology, capital, and limited, low-quality feed. Therefore, this study aims to: 1) identify internal and external factors; and 2) formulate sustainable development strategies for the lobster aquaculture business in East Lombok Regency. The research employed a descriptive method with a mixed-methods approach, combining quantitative and qualitative data. Data were collected through structured interviews with 60 respondents selected by purposive sampling. The collected data were analyzed using SWOT analysis. The results indicate that the main development strategy for lobster aquaculture in the Telong Elong area is the WO (Weakness–Opportunities) strategy, which focuses on minimizing existing weaknesses to seize opportunities for business development. This strategy includes increasing productivity by improving feed quality, infrastructure, and sustainable aquaculture technology, as well as enhancing extension services and training in sustainable business management and quality feed production.

Keywords: Lobster, development strategies, Sustainable, SWOT

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk salah satu negara maritim terbesar di dunia karena memiliki garis pantai sebesar 108.000 km dan 2/3 wilayah Indonesia merupakan wilayah perairan sebesar 6.400.000 km² dan memiliki 17.504 pulau (Husni et al., 2022). Oleh karena itu, subsektor perikanan dan kelautan ini masih menjadi subsektor yang penting dan prioritas untuk dikembangkan ke depan (Nursan et al., 2022). Peran subsektor perikanan dan kelautan selain sebagai bahan baku industri perikanan (Krisnafi et al., 2017; Yonvitner, 2014) dan bahan pangan (Karimi, 2019), juga mampu menyerap lapangan pekerjaan (Karimi, 2019; Nursan et al., 2020; Triarso, 2013) meningkatkan pendapatan Masyarakat (Ashari et al., 2016) dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Rizal et al., 2018; Sanger et al., 2019).

Subsektor perikanan dan kelautan ini terdiri atas 2 aktivitas yaitu usaha perikanan tangkap dan perikanan budidaya (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2012). Dibandingkan perikanan tangkap yang mengandalkan penangkapan ikan di laut, perikanan budidaya memiliki potensi yang besar untuk pengembangan (Zulkarnain et al., 2013). luas potensi lahan perikanan budidaya Indonesia mencapai 17,92 juta hektar yang didominasi oleh budidaya laut sebesar 12,12 juta hektar, perikanan budidaya air payau sebesar 2,96 juta hektar dan budidaya air tawar sebesar 2,84 juta hektar. Tingkat pemanfaatan lahan perikanan budidaya ini juga masih rendah yaitu sebesar 6,7% (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2018). Selain itu, pada aspek pemasaran pada tingkat global komoditas subsektor perikanan dan kelautan ini merupakan yang paling banyak diperdagangkan (Plagányi et al., 2018).

Komoditas lobster merupakan salah satu komoditas unggulan di bidang perikanan budidaya karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi (Nursan et al., 2021). Menurut (FAO, 2020), harga lobster di pasar internasional mencapai US\$ 20 per kilogram lebih tinggi dibandingkan udang sekitar US\$10 per kilogram dan *finfish* di bawah US\$ 5 per kilogram. Bahkan di China, harga lobster yang ukuran lebih dari 1 kilogram mencapai US\$ 100 per kilogram sedangkan lobster antara 300 gram – 1 kilogram berkisar US\$ 50 – US\$ 80 per kilogram (Priyambodo et al., 2015).

Indonesia termasuk salah satu produsen lobster terbesar di dunia, dimana berada pada urutan ketiga setelah Kanada dan Amerika dengan produksi dari Indonesia sebesar 16 482 ton (FAO, 2017). Salah satu wilayah penghasil lobster di Indonesia adalah Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dengan potensi luas wilayah pengembangan sebesar 7.466, 98 ha (DKP Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2015). Selain itu, banyak ditemukan benih lobster di perairan Provinsi NTB yang dapat mendukung pengembangan budidaya pembesaran lobster. Sehingga, Provinsi NTB khususnya di Kawasan Telong Elong, Kabupaten Lombok Timur dijadikan sebagai pusat pengembangan usaha budidaya lobster di Indonesia. Jumlah produksi lobster di Kabupaten Lombok Timur sebesar 160.50 ton (BPS Kabupaten Lombok Timur, 2020). Meskipun demikian, pengembangan budidaya pembesaran lobster saat ini di Kabupaten Lombok Timur masih menghadapi beberapa permasalahan diantaranya penangkapan dan penjualan benih lobster ukuran kecil (Husni et al., 2021), belum berkembangnya teknologi budidaya pembesaran lobster (Erliana et al., 2016) dan permasalahan kualitas pakan yang rendah (Nursan et al., 2021). Sehingga hal tersebut dapat berdampak pada keberlanjutan usaha budidaya pembesaran lobster.

Dalam rangka mengatasi permasalahan budidaya pembesaran lobster dan meraih peluang potensi lahan serta sumberdaya lobster yang melimpah di perairan Telong Elong

kabupaten Lombok Timur, maka perlu dilakukan kajian terkait strategi pengembangan usaha budidaya pembesaran lobster yang komprehensif agar usaha budidaya pembesaran lobster di Kabupaten Lombok Timur. Dimana sampai saat ini, belum ada penelitian terkait perumusan strategi pengembangan usaha budidaya lobster berkelanjutan di Kabupaten Lombok Timur khususnya di Kawasan Telong Elong sebagai pusat budidaya lobster Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal dan merumuskan strategi pengembangan usaha budidaya lobster berkelanjutan di Kawasan Telong Elong Kabupaten Lombok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif (*mixed method*). Penelitian akan dilaksanakan di Kawasan Telong Elong Desa Jerowaru Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur Kabupaten Lombok Timur yang dipilih secara *purposive sampling* karena merupakan pusat pengembangan budidaya lobster. Pengumpulan Data dilakukan dengan wawancara dengan 60 pembudidaya lobster, Pemerintah Daerah, dan para pakar. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis SWOT digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan usaha budidaya lobster berkelanjutan di Kawasan Telong Elong, Kabupaten Lombok Timur. Analisis SWOT banyak digunakan untuk merumuskan alternatif strategi dalam pengambilan keputusan (Kumar et al., 2017). Analisis dilakukan berdasarkan pada identifikasi faktor internal (S-W) dan eksternal (O-T) dalam merancang alternatif strategi (Živković, et al., 2015). Berikut ini disajikan tabel matrix analisis SWOT.

Tabel 1. Analisis SWOT

Faktor Internal		Strengths		Weaknesses	
Faktor Eksternal		Identifikasi	faktor-faktor	Identifikasi	faktor-faktor
		kekuatan		kelemahan	
Opportunity		Strategi S-O		Strategi W-O	
Identifikasi	faktor-faktor	Strategi	optimalkan	Strategi	minimalkan
peluang		kekuatan	untuk meraih	kelemahan	untuk
		peluang		memanfaatkan peluang	
Threats		Strategi S-T		Strategi W-T	
Identifikasi	faktor-faktor	Strategi	optimalkan	Strategi	meminimalkan
ancaman		kekuatan	untuk mengatasi	kelemahan	untuk
		ancaman		menghindari ancaman	

Sumber: Rangkuti (2015)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Budiaya Lobster di Kawasan Telong Elong

Kawasan Telong Elong yang berlokasi di Kabupaten Lombok Timur merupakan pusat budidaya di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Hal ini tidak lepas dari ketersediaan sumberdaya benih dan pakan alami lobster yang melimpah dan didukung oleh kondisi perairan yang sesuai seperti suhu dan salinitas di wilayah ini untuk pengembangan budidaya lobster.

Lobster yang dibudidayakan di Kawasan Telong Elong adalah jenis lobster pasir dan mutiara. Proses budidaya dilakukan pada keramba jaring apung (KJA) dengan ukuran keramba 3 x 3 x 3 meter. Lama pemeliharaan lobster pasir dan lobster mutiara dari benih (bening) hingga panen bervariasi tergantung pada ukuran target panen dan kondisi budidaya, khususnya di kawasan Telong Elong, Kabupaten Lombok Timur.

Lobster pasir dipelihara selama sekitar 6 hingga 9 bulan dari benih ukuran kecil (sekitar 5-10 cm) hingga mencapai ukuran konsumsi (sekitar 200-300 gram per ekor). Sedangkan lobster mutiara memerlukan waktu relatif lama sekitar 10-15 bulan hingga mencapai ukuran konsumsi (sekitar 500 gram,- 1 kilogram per ekor). Hal inilah yang membedakan nilai jual lobster pasir mutiara lebih tinggi daripada lobster pasir.

Harga jual lobster mutiara mencapai kisaran Rp 600.000- Rp1.500.000 per kilogram sedangkan harga jual lobster pasir berkisar Rp 250-000 sampai Rp 350.000,- per kilogram. Penjualan lobster pasir dan mutiara biasanya dilakukan ke pedagang pengumpul yang kemudian dikirim ke Surabaya/ Jakarta untuk di ekspor. Selain itu, beberapa pembudidaya ada yang menjual langsung kepada konsumen untuk konsumsi dan dijadikan olahan makanan.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden penelitian ini meliputi umur responden, tingkat pendidikan, pengalaman usaha, dan jumlah anggota keluarga. Responden dalam penelitian ini berjumlah 60 responden yang terdiri atas unsur pemerintahan, penyuluh, ketua kelompok pembudidaya dan pembudidaya. Adapun secara rinci terkait karakteristik responden penelitian disajikan pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Sebaran karakteristik responden penelitian Tahun 2025

No	Kisaran	Responden	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Umur (Tahun)		
	a. ≤ 24	3	5
	b. 25-34	18	30
	c. 35-44	14	23,33
	d. 45-54	14	23,33
	e. ≥ 55	11	18,33
	Rata-rata	60(41)	100,00
2	Pendidikan (tahun)		
	a. Tidak Sekolah (0)	12	20
	b. SD (1-6)	15	25
	c. SMP (7-9)	13	21,67
	d. SMA (10-12)	17	28,33
	e. Perguruan Tinggi (> 12)	3	5
	Rata-rata	60(8)	100,00
3	Pengalaman (tahun)		
	a. ≤ 5	17	28,33
	b. 6-10	19	31,67
	c. 11-15	8	13,33
	d. 16-20	8	13,33

	e. ≥ 21	8	13,33
	Rata-rata	60(12)	100,00
4	Jumah Tanggungan (Orang)		
	0	6	10
	1-2	11	18,33
	3-4	38	63,33
	> 4	5	8,33
	Rata-rata	60(3)	100,00

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Berdasarkan hasil analisis karakteristik responden diperoleh rata-rata umur responden sebesar 41 tahun. Persentase umur tertinggi pada kisaran umur 25-34 tahun yaitu sebanyak 18 orang atau sebesar 30 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pembudiaya lobster dapat melakukan kegiatan budidaya dengan baik karena berada pada umur produktif. Umur yang produktif ini menunjukkan bahwa responden dapat melakukan kegiatan dengan produktif, mampu berinovatif dan memiliki motivasi tinggi dalam melakukan pekerjaan (Musafiri, 2016).

Tingkat pendidikan formal responden tergolong rendah yaitu rata-rata sebesar 8 tahun atau pada tingkat SMP. Pendidikan pembudidaya lobster didominasi oleh tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 17 orang atau 28,33 persen. Sedangkan pembudidaya lobster dengan tingkat pendidikan PT sebanyak 3 orang atau 5 persen. Tingkat pendidikan menunjukkan tingkat pengetahuan dan keterampilan pembudidaya lobster dalam mengadopsi teknologi dan inovasi.

Pengalaman usaha responden menunjukkan ketampilan responden dalam menjalankan usaha. Semakin berpengalaman responden maka akan terampil dalam melakukan usaha budidaya lobster dan dapat memilih teknologi dan inovasi yang sesuai. Pengalaman responden dalam melakukan usaha budidaya lobster rata-rata sebanyak 12 tahun. Responden dengan pengalaman usaha 6-10 tahun memiliki persentasi terbanyak yaitu sebesar 31,67 persen.

Jumlah tanggungan responden pada wilayah penelitian rata-rata sebanyak 3 orang dengan persentase terbanyak pada kisaran 3-4 orang yaitu sebesar 63,33 persen. Sedangkan jumlah tanggungan keluarga dengan presentase terendah adalah 4 orang yaitu sebesar 8,33 persen.

Pengembangan Usaha Budidaya Lobster Berkelanjutan

Analisis SWOT digunakan pada penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan budidaya lobster di Kawasan Telong Elong Kabupaten Lombok Timur. Menurut Rangkuti (2015), analisis SWOT ini merupakan analisis terhadap faktor internal dan eksternal suatu perusahaan atau usaha. Dalam rangka pengembangan budidaya lobster di Kawasan Telong Elong Kabupaten Lombok Timur maka perlu dilakukan analisis terhadap faktor internal dan eksternal sebagai berikut.

Faktor Internal Usaha Budidaya Lobster

Analisis SWOT digunakan pada penelitian untuk merumuskan strategi pengembangan usaha budidaya lobster di Kawasan Telong Elong Kabupaten Lombok Timur. Analisis SWOT ini merupakan analisis terhadap faktor internal dan eksternal suatu perusahaan atau usaha (David, 2017; Rangkuti, 2015). Faktor internal usaha budidaya lobster

di Kawasan Telong Elong Kabupaten Lombok Timur terdiri atas faktor kekuatan (*strengths*) dan faktor kelemahan (*weaknesses*). Faktor kekuatan merupakan faktor yang merupakan kelebihan atau keunggulan yang dimiliki oleh usaha budidaya lobster di Kawasan Telong Elong Kabupaten Lombok Timur. Adapun beberapa faktor tersebut yang teridentifikasi yaitu sebagai berikut:

1. Kesesuaian perairan untuk budidaya lobster
2. Ketersediaan benih lobster di alam
3. Adanya kelembagaan pembudidaya
4. Harga jual lobster tinggi
5. Dukungan masyarakat terhadap budidaya lobster

Kemudian faktor kelemahan (*weaknesses*) merupakan kekurangan atau kendala yang dimiliki usaha budidaya lobster di Kawasan Telong Elong Kabupaten Lombok Timur. Adapun beberapa faktor kelemahan tersebut yang teridentifikasi yaitu sebagai berikut:

1. Manajemen pemasaran dan keuangan masih kurang
2. Kualitas pakan masih kurang
3. Produktivitas lobster masih rendah
4. Infrastruktur dan teknologi budidaya modern masih kurang
5. Kurangnya pengetahuan tentang praktik budidaya lobster berkelanjutan

Faktor Eksternal Pengembangan Perikanan Tangkap Berkelanjutan

Dalam rangka pengembangan usaha budidaya lobster di Kawasan Telong Elong Kabupaten Lombok Timur perlu juga diidentifikasi faktor eksternal yang terdiri atas faktor peluang (*opportunity*) dan faktor ancaman (*threats*). Faktor peluang merupakan faktor-faktor pendukung atau peluang untuk usaha budidaya lobster di Kawasan Telong Elong Kabupaten Lombok Timur. Adapun faktor-faktor peluang tersebut meliputi:

1. Permintaan pasar domestik dan ekspor terhadap lobster tinggi
2. Dukungan pemerintah untuk budidaya Lobster
3. Perkembangan Ilmu pengetahuan, riset dan teknologi perikanan budidaya lobster dan pemasaran
4. Potensi pariwisata budidaya lobster
5. Pengembangan berbagai produk olahan lobster

Kemudian selain faktor peluang, terdapat juga faktor eksternal yang berupa ancaman yaitu faktor-faktor yang dapat menjadi penghambat atau ancaman pengembangan usaha budidaya lobster di Kawasan Telong Elong Kabupaten Lombok Timur. Adapun faktor-faktor ancaman tersebut yang teridentifikasi meliputi:

1. Perubahan iklim dan cuaca ekstrem
2. Adanya penyakit lobster
3. Kerusakan dan pencemaran laut
4. Persaingan usaha dengan daerah lain
5. Penangkapan benih secara berlebihan

Internal Factors Analysis Summary (IFAS)

IFAS merupakan hasil evaluasi dari identifikasi faktor-faktor strategis internal berupa kekuatan dan kelemahan yang berpengaruh terhadap pengembangan usaha budidaya lobster di Kawasan Telong Elong Kabupaten Lombok Timur. Adapun secara lengkap IFAS disajikan pada Tabel.

Tabel 3. Hasil analisis IFAS pengembangan usaha budidaya lobster di Kawasan Telong Elong Kabupaten Lombok Timur Tahun 2025

No.	Faktor Strategis Internal	Bobot	Rating	Skor
	Kekuatan			1.5698
1	Kesesuaian perairan untuk budidaya lobster	0.1004	4	0.4016
2	Ketersediaan benih lobster di alam	0.0974	3	0.2922
3	Adanya kelembagaan pembudidaya	0.0801	3	0.2403
4	Harga jual lobster tinggi	0.1041	3	0.3123
5	Dukungan masyarakat terhadap budidaya lobster	0.1078	3	0.3234
	Kelemahan			1.6338
1	Manajemen pemasaran dan keuangan masih kurang	0.0955	3	0.2865
2	Kualitas pakan masih kurang	0.1035	4	0.414
3	Produktivitas lobster masih rendah	0.1054	3	0.3162
4	Infrastruktur dan teknologi budidaya modern masih kurang	0.1047	3	0.3141
5	Kurangnya pengetahuan tentang praktik budidaya lobster berkelanjutan	0.1010	3	0.303
	Total	1.000		
	Selisih			-0.064

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Nilai yang diperoleh dari evaluasi faktor internal berdasarkan tabel di atas yaitu sebesar -0,064. Faktor kelemahan masih dominan dibandingkan dengan faktor kekuatan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pengembangan usaha budidaya lobster di Kawasan Telong Elong Kabupaten Lombok Timur masih belum mampu mengoptimalkan kekuatan atau mengatasi kelemahan yang dimilikinya.

External Factors Analysis Summary (EFAS)

EFAS merupakan hasil dari evaluasi faktor-faktor strategis eksternal pengembangan usaha budidaya lobster di Kawasan Telong Elong Kabupaten Lombok Timur berupa peluang dan ancaman yang telah diberi bobot dan rating. Hasil analisis EFAS secara lengkap disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil analisis EFAS pengembangan usaha budidaya lobster di Kawasan Telong Elong Kabupaten Lombok Timur Tahun 2025

No.	Faktor Strategis Eksternal	Bobot	Rating	Skor
	Peluang			1.6064
1	Permintaan pasar domestik dan ekspor terhadap lobster tinggi	0.1043	4	0.4172
2	Dukungan pemerintah untuk budidaya Lobster	0.0986	3	0.2958
3	Perkembangan Ilmu pengetahuan, riset dan teknologi perikanan budidaya lobster dan pemasaran	0.1018	3	0.3054
4	Potensi pariwisata budidaya lobster	0.1062	3	0.3186
5	Pengembangan berbagai produk olahan lobster	0.0898	3	0.2694
	Ancaman			1.3013
1	Perubahan iklim dan cuaca eksterm	0.0992	3	0.2976
2	Adanya penyakit lobster	0.1068	3	0.3204
3	Kerusakan dan pencemaran laut	0.1036	2	0.2072
4	Persaingan usaha dengan daerah lain	0.0967	3	0.2901
5	Penangkapan benih secara berlebihan	0.0930	2	0.186
	Total	1.0000		
	Selisih			0.3051

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Hasil evaluasi faktor eksternal memberikan nilai skor total sebesar 0,3051. Faktor peluang masih mendominasi dibandingkan dengan faktor ancaman. Hal ini menunjukkan bahwa potensi atau peluang pengembangan usaha budidaya lobster di Kawasan Telong Elong Kabupaten Lombok Timur mampu memanfaatkan untuk mengatasi ancaman yang ada.

Penentuan Strategi Pengembangan Perikanan tangkap berkelanjutan

Berdasarkan identifikasi faktor-faktor internal dan eksternal dalam rangka pengembangan usaha budidaya lobster di Kawasan Telong Elong Kabupaten Lombok Timur, maka dapat dirumuskan beberapa alternatif strategi pengembangan. Adapun strategi strategi tersebut dapat dilihat secara detail pada Tabel Matrik SWOT berikut ini.

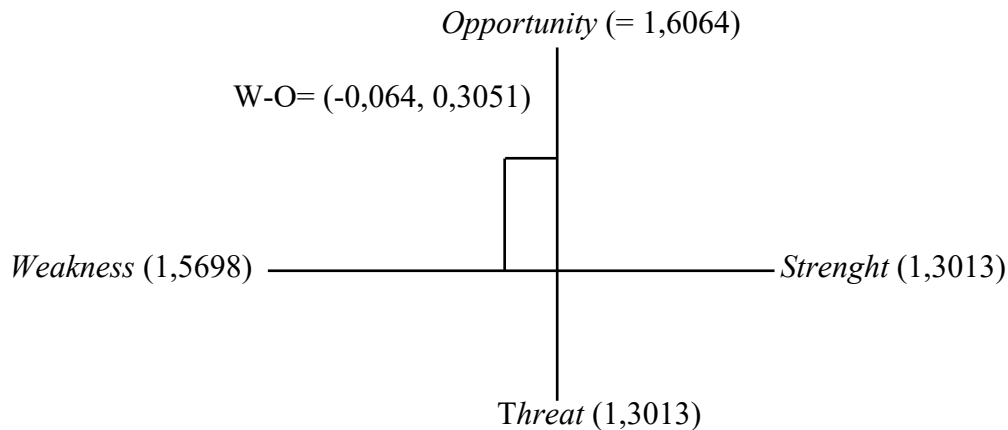
Tabel 5. Matrix SWOT pengembangan usaha budidaya lobster di Kawasan Telong Elong Kabupaten Lombok Timur Tahun 2025

Faktor Internal	Kekuatan (S)	Kelemahan
	1. Kesesuaian perairan untuk budidaya lobster 2. Ketersediaan benih lobster di alam 3. Adanya kelembagaan pembudidaya 4. Harga jual lobster tinggi 5. Dukungan masyarakat terhadap budidaya lobster	1. Manajemen pemasaran dan keuangan masih kurang 2. Kualitas pakan masih kurang 3. Produktivitas lobster masih rendah 4. Infrastruktur dan teknologi budidaya modern masih kurang 5. Kurangnya pengetahuan tentang praktik budidaya lobster berkelanjutan
Faktor Eksternal	Peluang (O)	S-O
	1. Permintaan pasar domestik dan ekspor terhadap lobster tinggi 2. Dukungan pemerintah untuk budidaya Lobster 3. Perkembangan Ilmu pengetahuan, riset dan teknologi perikanan budidaya lobster dan pemasaran 4. Potensi pariwisata budidaya lobster 5. Pengembangan berbagai produk olahan lobster	1. Mengoptimalkan potensi sumberdaya dan nilai jual lobster yang tinggi untuk memenuhi permintaan pasar dan meningkatkan nilai tambah lobster (S1, S2, S4, S5, O1, O5); 2. Menjalin kerjasama kelembagaan antara kelompok pembudidaya, pemerintah, dan perguruan tinggi untuk menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengembangan pariwisata usaha budidaya lobster (S3, S5; O2, O3, O4).
		W-O
		1. Meningkatkan produktivitas usaha budidaya lobster melalui peningkatan kualitas pakan, insfrastruktur dan teknologi budidaya lobster berkelanjutan (W1, W2, W4, W5; O1, O2, O3, O5); 2. Meningkatkan penyuluhan dan pelatihan manajemen usaha budidaya lobster berkelanjutan dan pembuatan pakan berkualitas (W1, W2, W5; O1, O2, O3, O4);

Ancaman (T)	S-T	W-T
1. Perubahan iklim dan cuaca eksterm	1. Mengembangkan pola pengelolaan usaha budidaya lobster berkelanjutan berbasis masyarakat (S1, S2, S3, S5; T3, T4, T5).	1. Meningkatkan kuantitas dan kualitas pakan, Infrastruktur dan teknologi usaha budidaya lobster yang ramah lingkungan dan adaptif terhadap perubahan iklim (W2, W4; T1, T2, T3);
2. Adanya penyakit lobster		
3. Kerusakan dan pencemaran laut	2. Meningkatkan peran kelembagaan dalam mengakses modal, pasar dan teknologi budidaya lobster yang ramah lingkungan (S4, S3, T1,T2,T3)	2. Meningkatkan pelatihan dan praktik budidaya lobster berkelanjutan untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan ketersediaan sumberdaya lobster (W1,W3, W5; T3, T5).
4. Pencurian lobster dan konflik lahan		
5. Penangkapan benih secara berlebihan		

Untuk merumuskan strategi pengembangan usaha budidaya lobster di Kawasan Telong Elong Kabupaten Lombok Timur maka perlu dibuat matriks *space*. Berdasarkan tabel IFAS dan EFAS dapat dihitung sebagai berikut:

- Kekuatan (*Strenghts*) – Kelemahan (*Weaknesses*) = $1.5698 - 1.3013 = -0.064$
- Peluang (*Opportunities*) – Ancaman (*Threats*) = $1.6064 - 1.3013 = 0.3051$



Gambar 1. Matrik Space

Berdasarkan hasil analisis SWOT pada matrik space di atas maka strategi pengembangan usaha budidaya lobster di Kawasan Telong Elong Kabupaten Lombok Timur adalah Strategi WO (*Weakness–Oppurtunies*) yaitu strategi yang mampu meminimalkan kelemahan yang ada untuk meraih peluang pengembangan usaha budidaya lobster di

Kawasan Telong Elong Kabupaten Lombok Timur. Temuan ini selaras dengan penelitian Nursan et al., (2024, 2025); Nursan & Utama (2019) yang menghasilkan strategi WO. Adapun rumusan strategi WO yang dihasilkan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Meningkatkan produktivitas usaha budidaya lobster melalui peningkatan kualitas pakan, infrastruktur dan teknologi budidaya lobster berkelanjutan (W1, W2, W4, W5; O1, O2, O3, O5);
2. Meningkatkan penyuluhan dan pelatihan manajemen usaha budidaya lobster berkelanjutan dan pembuatan pakan berkualitas (W1, W2, W5; O1, O2, O3, O4).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil analisis pada penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Faktor internal dan eksternal usaha budidaya lobster di Kawasan Telong Elong, Kabupaten Lombok Timur meliputi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Faktor kesesuaian perairan untuk budidaya lobster merupakan yang faktor dominan sebagai kekuatan, sedangkan kelemahan yang dominan adalah faktor kualitas pakan yang masih kurang. Kemudian untuk faktor peluang yang dominan adalah Permintaan pasar domestik dan ekspor terhadap lobster tinggi, dan faktor ancaman yang dominan adalah adanya penyakit lobster yang belum bisa diatasi.
2. Strategi pengembangan usaha budidaya lobster berkelanjutan di Kawasan Telong Elong Kabupaten Lombok Timur adalah Strategi WO (*Weakness–Oppurtunies*) yang meliputi peningkatan produktivitas usaha budidaya lobster melalui peningkatan kualitas pakan, infrastruktur dan teknologi budidaya lobster berkelanjutan, dan meningkatkan kegiatan penyuluhan dan pelatihan manajemen usaha budidaya lobster berkelanjutan dan pembuatan pakan berkualitas.

Saran

Untuk mengembangkan usaha budidaya lobster yang berkelanjutan di Kawasan Telong Elong, Lombok Timur, maka perlu upaya peningkatan kualitas pakan sebagai langkah utama untuk mengatasi kendala yang ada. Selain itu, penting juga untuk memperbaiki fasilitas dan mengadopsi teknologi budidaya yang lebih modern dan ramah lingkungan agar produktivitas bisa meningkat. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para pelaku usaha melalui pelatihan dan penyuluhan juga sangat diperlukan agar pengelolaan usaha menjadi lebih baik. Dengan langkah-langkah ini, peluang pasar yang besar baik di dalam negeri maupun ekspor dapat dimanfaatkan secara optimal, sehingga usaha budidaya lobster di daerah ini bisa terus berkembang dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, U., Sahara, & Hartoyo, S. (2016). Daya Saing Udang Segar dan Udang Beku Indonesia di Negara Tujuan Ekspor Utama. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 13(1), 1–13.
- David, F. R. (2017). *Strategic management: concepts and cases: A competitive advantage approach*. Pearson.

- DKP Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2015). *Kajian/Analisis Pengelolaan Benih Lobster (Panulirus, sp) di Provinsi Nusa Tenggara Barat*.
- Erliana, I., Nyoman, R., & Joni, H. (2016). Status Pengelolaan Sumberdaya Benih Lobster untuk Mendukung Perikanan Budidaya: Studi Kasus Perairan Pulau Lombok. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*, 8(2), 85–96.
- FAO. (2017). *Globefish Monthly Trade Statistics*. Food and Agriculture Organization.
- FAO. (2020). *The State of World Fisheries and Aquaculture 2020: Sustainability in Action*. Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Husni, S., Yusuf, M., Nursan, M., & Fr, A. F. U. (2022). Study of household welfare level of crab fishermen using Fisherman Exchange Rate (FER) indicators in East Lombok. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1107(1), 012112. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1107/1/012112>
- Husni, S., Yusuf, M., Nursan, M., & Utama FR, A. F. (2021). Socio-Economic Losses of Small Fishermen after Lobster Seeding Banning Policy (Case Study in Batu Nampar Selatan Village, East Lombok Regency). *Jurnal Biologi Tropis*, 21(1), 112–119.
- Karimi, T. (2019). Peranan Subsektor Perikanan Dalam Menunjang Perekonomian Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Jurnal Agribisnis*, 20(2), 206–216. <https://doi.org/10.31849/agr.v20i2.2004>
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2012). *Kebijakan Ekonomi Kelautan dengan Model Ekonomi Biru*. Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2018). *Produktivitas Perikanan Indonesia*. Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia.
- Krisnafi, Y., Iskandar, B. H., Wisudo, S. H., & Haluan, J. (2017). Priority Determination of Working Area for Surveillance Improvement in Indonesia Fisheries Management Area 711 (WPP NRI 711). *Marine Fisheries*, 8(12), 211–221.
- Kumar, A., Sah, B., Singh, A. R., Deng, Y., He, X., Kumar, P., & Bansal, R. C. (2017). A review of multi criteria decision making (MCDM) towards sustainable renewable energy development. *Renewable and Sustainable Energy Reviews*, 69, 596–609. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.rser.2016.11.191>
- Musafiri, I. (2016). Effects of Population Growth on Smallholder Farmers' Productivity and Consumption in Rwanda: A Long-term Analysis. *Asian Journal of Agricultural Extension, Economics & Sociology*, 12(4), 1–11. <https://doi.org/10.9734/ajaees/2016/27693>
- Nursan, M., Husni, S., Wathoni, N., Utama FR, A. F., Septiadi, D., Syaputra, M., Sukarne, & Ahmadi, F. (2022). Technical efficiency analysis of pearl lobster (*Panulirus ornatus*) farming in East Lombok Regency using a Stochastic Frontier Approach. *2nd International Conference on Environmental Ecology of Food Security, IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science 1107 (2022) 012113*, 1–9. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1107/1/012113>
- Nursan, M., Husni, S., Yusuf, M., Utama FR, A. F., & Widiyanti, N. M. N. Z. (2021). Technical Efficiency of Lobster (*Panulirus sp*) Farming in East Lombok Regency. *Jurnal Biologi Tropis*, 21(3), 1087–1095. <https://doi.org/10.29303/jbt.v21i3.3090>
- Nursan, M., Husni, S., Yusuf, M., Widiyanti, N. M. N. Z., & Rakhman, A. (2024). Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan Perikanan Budidaya Di Kawasan Ekonomi

- Khusus (Kek) Mandalika Kabupaten Lombok Tengah. *AGROTEKSOS*, 34(1), 230–241. <https://doi.org/10.29303/agroteksos.v34i1.1093>
- Nursan, M., Sharfina, N., & Sari, N. M. W. (2020). Potensi dan Strategi Pengembangan Kawasan Minapolitan Kertasari Kabupaten Sumbawa Barat. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, 5(6), 192–201.
- Nursan, M., & Utama, F. A. (2019). *Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Berbasis Pertanian Di Kabupaten Sumbawa Barat*. 8(2), 67–78. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/j.sea.v8i2.37726>
- Nursan, M., Yusuf, M., Rakhman, A., Fr, A. F. U., Widiyanti, N. M. N. Z., Lestari, B. D. I., & Majdi, A. Z. (2025). Developing strategies for supporting sustainable capture fisheries in the Mandalika special economic zone, Central Lombok Regency, Indonesia . *AACL Bioflux*, 18(3), 1402–1411.
- Plagányi, É. E., McGarvey, R., Gardner, C., Caputi, N., Dennis, D., de Lestang, S., Hartmann, K., Liggins, G., Linnane, A., Ingrid, E., Arlidge, B., Green, B., & Villanueva, C. (2018). Overview, opportunities and outlook for Australian spiny lobster fisheries. *Reviews in Fish Biology and Fisheries*, 28(1), 57–87. <https://doi.org/10.1007/s11160-017-9493-y>
- Priyambodo, B., Jones, C., & Sammut, J. (2015). The effect of trap type and water depth on puerulus settlement in the spiny lobster aquaculture industry in Indonesia. *Aquaculture*, 442, 132–137. <https://doi.org/10.1016/j.aquaculture.2015.02.037>
- Rangkuti, F. (2015). *Analisis SWOT*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rizal, A., Iskandar, Herawati, H., & Dewanti, L. (2018). *Potret dan Review: Strategi Pembangunan Perikanan dan Kelautan*. Unpad Press.
- Sanger, C. L. M., Jusuf, A., & Andaki, J. A. (2019). Analysis of Entrepreneurial Orientation of Small-Scale Fishermen Using “Jubi” Fishing Gear in Batulubang Village, South Lembeh District, Bitung City. *AKULTURASI: Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan*, 7(1), 1095–1102. <https://doi.org/https://doi.org/10.35800/akulturasi.7.1.2019.24401>
- Triarso, I. (2013). Potensi Dan Peluang Pengembangan Usaha Perikanan Tangkap Di Pantura Jawa Tengah (Potency and Development Opportunity of Bussines Capture Fisheries in North Coastal of Central Java). *Saintek Perikanan : Indonesian Journal of Fisheries Science and Technology*, 8(2), 6–17.
- Yonvitner. (2014). Bahan Baku: Urat Nadi Industri Pengolahan Perikanan Mikro Kecil dan Menengah. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian Dan Lingkungan*, 1(3), 187–191.
- Zulkarnain, M., PurwantI, P., & Indrayani, E. (2013). Analisis Pengaruh Nilai Produksi Perikanan Budidaya Terhadap Produk Domestik Bruto Sektor Perikanan di Indonesia. *Jurnal ECSOFiM*, 1(1), 52–68.